

IDEOLOGI POLITIK PRESIDEN TERPILIH 2019 MODEL NORMAN FAIRCLOUGH

Ramadhan*, Jufri, Andi Sukri

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366
Email: pruramadhan95@unm.ac.id



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

Abstrak: This study aims to: (1) Reveal the experiential value of the political news texts of the 2019 elected President and Vice President of the Republic of Indonesia. (2) Reveal the relational value of the political news texts of the 2019 elected President and Vice President of the Republic of Indonesia. (3) Reveal the expressive value of the political news texts of the 2019 elected President and Vice President of the Republic of Indonesia. The data for this research are words, clauses, and sentences contained in the 2019 Elected President news, especially reporting on the elected president's policies. The data sources in this study are the online media Kompas.com and Detik.com. The data collection techniques used are documentation techniques, library techniques, and note-taking techniques. The results of the research show that: (1) Political ideology based on experiential value found metaphors, meaning relations, hyponymy, nominalization, and passivity. (2) Political ideology based on relational values is found in formal words, informal words, declarative sentence mode, interrogative sentence mode, positive evaluation, and negative evaluation. (3) Political ideology based on expressive values found intentional modality.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengungkap nilai eksperensial pada teks berita politik Presiden dan Wakil Presiden terpilih RI 2019. (2) mengungkap nilai relasional pada teks berita politik Presiden dan Wakil Presiden terpilih RI 2019. (3) Mengungkap nilai ekspresif pada teks berita politik Presiden dan Wakil Presiden Terpilih RI 2019. Data penelitian ini adalah kata, klausa, dan kalimat yang terdapat pada berita Presiden Terpilih 2019, khususnya pemberitaan kebijakan presiden terpilih. Sumber data dalam penelitian ini adalah media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik pustaka, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ideologi politik berdasarkan nilai eksperensial ditemukan metafora, relasi makna, hiponimi, nominalisasi, dan pemasifan. (2) Ideologi politik berdasarkan nilai relasional ditemukan kata formal, kata informal, modus kalimat deklaratif, modus kalimat interogatif, evaluasi positif, dan evaluasi negatif. (3) Ideologi politik berdasarkan nilai ekspresif ditemukan modalitas intensional.

Kata kunci: analisis wacana kritis, teks berita presiden terpilih 2019, media daring *kompas.com* dan *detik.com*.

PENDAHULUAN

Kajian bahasa mengalami perkembangan pesat. karena peran Bahasa begitu melekat pada pelbagai aspek kehidupan manusia seperti pendidikan, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Khususnya dalam bidang politik, bahasa menjadi alat untuk memengaruhi pikiran masyarakat misalnya

dalam bahasa politik yang dilakukan seorang politisi atau seorang presiden yang terpilih menunjukkan ideologi dalam bentuk kebijakan selama periode kepemimpinannya.

Hasil pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia resmi dibacakan oleh hakim Mahkamah Konstitusi (MK) pada Kamis, 27 Juni 2019. Pembacaan hasil pemilihan secara konstitusional menandai berakhirnya ajang pemilihan presiden dan wakil presiden. Hal tersebut sesuai dengan amanat undang-undang, MK merupakan lembaga negara yang berhak memutuskan sengketa ajang kontestasi politik, salah satunya pemilihan presiden dan wakil presiden.

Dalam putusan yang dibacakan, MK menetapkan bahwa pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin meraih suara terbanyak dan menolak seluruh gugatan tim Prabowo Subianto-Sandiaga S. Uno. Raihan suara terbanyak itu menjadikan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin yang pada ajang kontestasi itu berada pada nomor urut 01 ditetapkan sebagai pemenang dan selanjutnya dapat segera ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia sebagai presiden dan wakil presiden periode 2019-2024.

Pembacaan putusan juga menandai upaya konstitusional yang ditempuh oleh pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga S. Uno ditolak oleh MK. Adanya penolakan itu memberikan kepastian hukum kepada masyarakat bahwa Indonesia telah memiliki presiden dan wakil presiden terpilih. Kepastian hukum itu penting, salah satunya agar intensitas politik di tengah masyarakat yang "meninggi" dapat diredam sehingga diharapkan masyarakat dapat kembali bersatu setelah proses panjang gelaran pemilihan presiden dan wakil presiden. Berkenaan dengan itu, usai putusan MK dibacakan, Joko Widodo sebagai calon presiden yang ditetapkan sebagai pemenang langsung menyampaikan pidato politiknya.

Pada kehidupan sehari-hari pasti ada peristiwa di sekitar kita yang akan diinformasikan oleh media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Media massa sebagai industri informasi (pesan) bekerja berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya fungsi sosial tersebut media tidak hanya sebagai penyampaian pesan tetapi juga bagaimana khalayak menerima secara aktif dan berpikir secara kritis. Media massa seringkali memberitakan kebijakan presiden terpilih selama masa jabatannya. Bahkan, pemilihan presiden dimenangkan oleh pasangan Jokowi-Ma'ruf sehingga kebijakan yang dilakukan akan selalu menarik untuk ditelusuri lebih mendalam melalui bahasa kekuasaan yang digunakan oleh media massa. Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Hall (dalam Eriyanto 2008:37), makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Bagi Hall, media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas melalui kata-kata yang terpilih.

Seiring perkembangan zaman, wacana digunakan untuk memahami realitas. Sawirman (2017) menyatakan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai praktik wacana yang dapat merepresentasikan atau memproyeksikan sebuah realitas. Realitas tersebut dapat terwujud melalui bentuk pemberitaan, sehingga wacana yang dipublikasikan pasti mempunyai maksud tertentu ataupun tujuan entah sebagai pembela atas nama rakyat hegemoni media, menyanggah, mendebat, mengelabui atau tindakan lainnya yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Maksud dan tujuan itu biasanya tidak serta merta ditampakan pada permukaan suatu wacana khususnya dalam wacana lisan (less explicit). Maksud itu tidak bersifat kosong dari nilai sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakatnya.

Analisis wacana kritis digunakan sebagai pendekatan teoretis pada penelitian ini. Menurut Horis (Darma 2013: 17) analisis wacana kritis merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya (*any connected linear materials, whether language or language likes*) seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar.

Peneliti memilih beberapa pustaka acuan yang masih relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sholikhati, 2018) dengan judul penelitian "Analisis Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan Kasus Korupsi pada Media Metro TV dan Net melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". Hasil penelitian ini, ditemukan adanya tiga aspek yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana berita korupsi di Metro TV dan NET. Pertama, aspek situasional, yaitu wacana berita dipengaruhi keadaan politik di mana pada awal tahun 2017 akan

dilaksanakan pilkada DKI Jakarta dan para pemilik media menggunakan kekuasaan mereka untuk menentukan bingkai berita dan posisi dukungannya terhadap tokoh-tokoh tertentu.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yufarlina Rosita & Nur Jannah, 2020) dengan judul penelitian “Politik Wacana pada Berita Pilpres 2019 di Media Daring Vivanews.com”. Hasil penelitian ini, ditemukan pilihan kata pada nilai eksperiensial yang terdapat dalam berita Pilpres 2019 di media daring vivanews.com, yaitu menggunakan kata-kata dramatis, tegas, meyakinkan dan komunikatif, pilihan kata pada nilai relasional, yaitu menggunakan kata saran, kata formal berupa kosakata asing, dan kata informal berupa campuran bahasa daerah dan pilihan kata nilai ekspresif lebih mengekspresikan kata evaluasi yang bersifat negatif.

Hasil penelitian yang juga berbeda telah dilakukan oleh (Lestari, 2021) dengan judul penelitian “Konstruksi Ideologi dan Citra Politik Di Balik Naskah Pidato Kepresidenan Pertama Joko Widodo”. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa secara umum naskah pidato tersebut berisi harapan dan keinginan Jokowi dalam pemerintahan 2014—2019. Selain itu, ideologi politik yang dikonstruksikan dalam naskah adalah (1) pengembalian kejayaan sektor maritim Indonesia, (2) pemerataan pembangunan, dan (3) penguatan figur Soekarno. Ideologi politik tersebut dikonstruksikan melalui penggunaan kosakata ideologis seperti *jalesveva jayamahe*, *cakrawati samudra*, dan ungkapan metaforis *nahkoda-kapal*. Adapun citra yang dikonstruksikan dalam naskah pidato adalah Jokowi sebagai sosok rakyat dan pekerja keras yang dibangun dari penggunaan dan urutan kosakata sapaan yang mementingkan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Perbedaan penelitian ini dari ketiga penelitian relevan tersebut, yaitu terletak pada objek material yang digunakan. Objek material yang digunakan oleh (Sholikhati, 2018), (Rosita, Jannah, 2019), dan (Lestari, 2021), yaitu berfokus terhadap ketiga aspek yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana berita korupsi, penggunaan nilai-nilai terhadap pilihan kata, dan konstruksi ideologi citra politik dalam naskah pidato kepresidenan. Adapun Objek penelitian ini, yaitu mengungkap nilai-nilai ideologi politik presiden terpilih 2019 model Norman Fairclough yang berfokus pada kebijakan presiden dan wakil presiden dalam media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Dengan demikian, objek material yang digunakan berbeda yang telah tecermin dari judul penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut.

Penelitian yang objek kajiannya wacana berita media massa *online* ini menggunakan teori analisis Norman Fairclough. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial (Darma, 2009).

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001:1).

Hura dkk., (2020) dan Hartanto dkk., (2020) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi dan terbesar yang tersusun dalam bentuk kalimat atau sebuah teks yang saling berhubungan antara proposisi yang satu dengan yang lain berbentuk lisan dan tulisan. Berbeda dengan (Suyanu dkk., 2017) yang menyatakan bahwa wacana merupakan pemikiran yang utuh yang mencakup sebuah konsep dan gagasan, sehingga dipahami oleh pembaca baik secara lisan maupun tulisan

Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia (dari bahasa Inggris *discourse*). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat).

Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan kamus, kalau dianggap menunjuk pada referensi pada acuan yang objektif, juga mempunyai definisi yang berbeda-beda pula.

Luasnya makna ini disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Eriyanto, 2006).

Analisis wacana kritis memberikan kontribusi dalam mengungkapkan sesuatu yang ada di balik teks sehingga dapat diketahui kepentingan-kepentingan yang menyuarakan suatu kelompok tertentu. Dalam pandangan Norman Fairclough, analisis wacana ini diperlukan dalam menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Dibangunlah suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Darma, 2009)

Norman Fairclough membangun sebuah model yang mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik secara bersama-sama; sedangkan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini, wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu.

(Fairclough, 1995) membagi analisis wacana meliputi kondisi-kondisi sosial. Kondisi-kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda; level situasi sosial, atau lingkungan sosial terdekat dimana diskursus terjadi; level institusi sosial dimana terdapat acuan luas wacana; dan level masyarakat sebagai keseluruhan.

Terkait dengan tiga dimensi wacana tersebut, Fairclough membedakan tiga dimensi atau tingkatan analisis wacana kritis sebagai berikut:

- 1) Deskripsi merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks.
- 2) Interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
- 3) Eksplanasi berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi.

Para pakar ilmu bahasa amat percaya bahwa untuk mengetahui segi-segi ideologi dalam wacana haruslah dimulai dari pengkajian terhadap piranti linguistik. Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi. Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday dan linguistik kritis Fowler untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap pemberian ini berupa analisis terhadap kosakata, gramatika, dan struktur teks. Berikut model analisis teks representasi piranti linguistik.

Kosakata ialah kumpulan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam kaitannya dengan pandangan kritis, pilihan kosakata dapat membawa pandangan ideologis tertentu ke dalam teks. Kata dipandang bukan sesuatu yang netral, melainkan membawa implikasi ideologis tertentu. Fairclough mengungkapkan bahwa beberapa fitur linguistik yang dikaji terkait dengan *kosakata* adalah (1) relasi makna yang ideologis, (2) proses-proses leksikal, (3) ekspresi eufemistik, (4) kata-kata formal dan informal, (5) evaluasi “positif” dan “negatif”, (6) metafora.

Gramatika menurut Kridalaksana ialah penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna. Namun, dalam pandangan kritis, suatu gramatika dalam teks pun membawa implikasi ideologis tertentu. Fairclough menguraikan fitur linguistik yang dikaji dalam *gramatika* antara lain (1) ketransitifan, (2) nominalisasi, (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif-negatif, (5) modus-modus kalimat, (6) modalitas, dan (7) pronomina persona.

Struktur teks merupakan penyelidikan mengenai keseluruhan antara setiap satuan-satuan dalam wacana baik pada tingkat kosakata, gramatika serta kohesi dan koherensi yang membentuk sebuah wacana. Penyelidikan terhadap struktur teks lebih menekankan mengenai pola pengaturan, penggabungan, dan penyusunan yang menimbulkan efek tertentu, apakah membuat satu pihak diuntungkan atau punya citra positif dibandingkan pihak lain atau peristiwa tertentu yang lebih menguntungkan dibandingkan kategori pemahaman lain. Fairclough menguraikan fitur lingual yang dikaji dalam *Struktur teks* antara lain (1) implikatur, (2) sapaan, nama dan rujukan pribadi, (3) gilir tutur, (4) pengontrolan partisipan, dan (5) pengurutan teks. Mengikuti pandangan Fairclough setiap fitur

formal linguistik memiliki tiga nilai: nilai pengalaman (*experiential values*), nilai relasional (*relational values*), dan nilai ekspresif (*expressive values*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis. sumber data dalam penelitian ini adalah situs berita daring *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam pemberitaan wacana politik Presiden terpilih Republik Indonesia 2019, khususnya pemberitaan kebijakan presiden terpilih.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) dokumentasi dilakukan untuk mengamati dan menyimak situs *Kompas dan Liputan6.Com* yang diunduh dalam format html dan didokumentasikan. Selanjutnya berita dalam format html tersebut dikopi ke dalam format word untuk dianalisis; (2) pustaka dilakukan dengan membaca secara cermat dan kritis berbagai macam literatur yang berkaitan dengan penelitian dan sumber data utama; (3) Teknik catat dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang telah ditandai dalam teks berita selanjutnya disalin ke dalam kartu data untuk dianalisis. Hal tersebut sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, yaitu proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi data dapat berlangsung bersamaan.

Tahap selanjutnya, yaitu analisis data dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Kegiatan analisis data dilakukan dengan prosedur; (1) Setelah data terdokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan model teori AWK Fairclough dan analisis framing untuk praktik kewacanaan; (2) setelah tahapan pertama selesai, selanjutnya adalah melihat bagaimana pertarungan aktor politik dalam pemberitaan wacana politik Presiden terpilih Republik Indonesia 2019 pada media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*; (3) selanjutnya adalah membandingkan ideologi yang disajikan dalam pemberitaan wacana politik Presiden terpilih Republik Indonesia 2019 pada media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*; (4) Setelah hasil analisis didapatkan tahapan selanjutnya adalah melakukan penarikan simpulan terhadap hasil yang telah didapatkan untuk kemudian disajikan dalam pembahasan.

HASIL

Analisis data pada nilai eksperensial dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019.

Aspek metafora

Metafora sering digunakan untuk mengonkretkan konsep abstrak juga didayagunakan untuk menguat pesan ideologi. Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D1¹) Ia membantah penambahan jumlah wakil menteri ini untuk *bagi-bagi kursi*.

Pada data D1¹ terdapat kosakata meliputi metafora pada kata *bagi-bagi kursi*. Data tersebut menunjukkan nilai eksperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari penghasil teks yang menuangkan ideologinya. Penggunaan kata kursi ini direpresentasikan sebagai posisi atau jabatan untuk memperoleh kekuasaan parlemen pemerintahan Jokowi.

Jenis metafora pada kata *bagi-bagi kursi* yakni jenis antropomorfik yang mengacu pada benda yang tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan kepada keinginan seseorang yang menginginkan jabatan. Dengan demikian, pemerintahan Jokowi ingin menegaskan bahwa tidak adanya penambahan jabatan pada periode kepimimpinannya.

(D3¹) Erick Thohir dianggap membuat terobosan karena mengangkat Basuki Tjahja Purnama (Ahok) sebagai Komisaris Pertamina Kebijakan Erick Thohir dianggap tepat karena menempatkan orang yang tegas dan kompeten untuk memperbaiki birokrasi pada salah satu BUMN yang mestinya bisa jadi *tulang punggung* Indonesia.

Pada data D3¹ terdapat kosakata meliputi metafora pada frasa *tulang punggung*. Data tersebut menunjukkan nilai eksperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari penghasil teks yang menuangkan ideologinya. Penggunaan frasa *tulang punggung* ini direpresentasikan sebagai pondasi atau kekuatan dalam sebuah negara. Presiden Jokowi memilih Erick Thohir sebagai Menteri BUMN yang memiliki kekuasaan untuk mengangkat Basuki Tjahja Purnama (Ahok) sebagai Komisaris Pertamina Kebijakan

Erick Thohir dianggap tepat karena menempatkan orang yang tegas dan kompeten untuk memperbaiki birokrasi pada salah satu BUMN. Sehingga, Ahok dianggap kompeten untuk menduduki posisi Komisaris Pertamina BUMN yang menjadi kekuatan ekonomi negara Indonesia.

Relasi makna

Pandangan Fairclough mengemukakan bahwa keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi makna sering memiliki makna ideologis. Relasi makna terdiri atas antonimi, sinonimi, dan hiponimi. Antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Sinonim adalah sebuah kata yang memiliki makna hampir sama dengan kata yang lain. Selanjutnya, hiponimi adalah kata yang maknanya tercakup dalam makna kata lain yang lebih luas.

(D4¹) "Kemudian bantuan sosial tunai, BST, diberikan selama 4 bulan, *Januari, Februari, Maret, April* dan nilainya 300 ribu rupiah per bulan per KK," tegas Jokowi.

Pada data D4¹ terdapat kosakata meliputi jenis relasi makna hiponimi pada kata *Januari, Februari, Maret, April*. Data tersebut menunjukkan nilai ekperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari gambaran peristiwa yang mengandung ideologi. Penggunaan kata tersebut direpresentasikan sebagai kebijakan pemerintahan Jokowi yang memberikan bantuan sosial tunai BST secara berturut-turut selama empat bulan. Hal ini menandakan bahwa Jokowi sangat peduli dengan masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Jenis relasi makna hiponimi memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum, yaitu Bulan yang terdiri *Januari, Februari, Maret, April*. Dengan demikian, penggunaan relasi makna hiponimi mengandung ideologi kebijakan Jokowi yang menunjukkan lamanya pemberian bantuan sosial tunai yang diberikan.

Aspek Gramatikal Nominalisasi

Nominalisasi merujuk kepada proses membentuk sebuah nomina dari beberapa kelas kata yang lain, sehingga nominalisasi adalah proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata lain, yang biasanya berasal dari verba atau adjektiva.

(D5¹) Walaupun begitu *pengangkatan* beberapa menteri tetap menciptakan kontroversi, mulai dari pengangkatan Prabowo Subianto yang merupakan kompetitornya pada dua periode Pemilu 2014 dan 2019 sebagai Menteri Pertahanan yang dianggap sebagai upaya menjinakkan oposisi dan bagi-bagi kue kekuasaan, pengangkatan Tito Karnavian sebagai Menteri Dalam Negeri hingga pengangkatan Fahrul Razi sebagai Menteri Agama walaupun dirinya memiliki latar belakang militer.

Pada data D5¹ terdapat fitur gramatika meliputi nominalisasi pada kata *pengangkatan*. Data tersebut menunjukkan nilai ekperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari penghasil teks yang menuangkan ideologinya. Penggunaan kata *pengangkatan* direpresentasikan sebagai rekayasa lingual dengan nominalisasi yakni perubahan verba "*angkat*" menjadi nomina "*pengangkatan*" karena mendapat afiks "*-pe*" dan "*-an*" sehingga bermakna peristiwa. Nominalisasi membuat agen pelaku yang mengangkat beberapa menteri hilang di dalam pemberitaan. Sehingga melegitimasi pemahaman pembaca agar berfokus pada beberapa menteri yang telah resmi dipilih menjadi bagian dari kabinet pemerintah Jokowi. Dengan demikian, melalui perspektif wacana kritis penggunaan nominalisasi menghilangkan agen pelaku di dalam pemberitaan yang membahas mengenai peristiwa pengangkatan beberapa menteri.

Pemasifan

Pemasifan merupakan proses tindakan dapat muncul dalam kalimat aktif maupun pasif. Penghasil teks mungkin saja menggunakan kalimat pasif tanpa agen membiarkan kausalitas dan ketidakjelasan agen (Fairclough). Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D6¹) Hingga saat ini, pendiri sekaligus Ketua Umum Partai Gerindra itu *dilaporkan* tidak pernah *didakwa* berkaitan dengan insiden itu.

Pada data D6¹ terdapat fitur gramatika meliputi pemasifan pada kata *dilaporkan* dan *didakwa*. Data tersebut menunjukkan nilai ekperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari penghasil teks yang menuangkan ideologinya. Penggunaan kata *dilaporkan* dan *didakwa*. Bentuk kata dasar "*lapor*" menjadi "*dilaporkan*" karena mendapat afiks "*di-*" dan "*-kan*". Adapun bentuk kata dasar "*dakwa*" menjadi "*didakwa*". Kata *dilaporkan* dan *di dakwa* mengalami efek kalimat pasif, sehingga agen yang

melaporkan dan mendakwa dihilangkan. Agen yang melaporkan dan mendakwa itu bisa saja masyarakat, jaksa, atau kalangan tertentu yang tidak ditampilkan. Penghilangan agen tersebut bersembunyi dibalik kalimat pasif yang ada pada teks. Pembahasan kalimat pasif didasarkan atas sifat hubungan atau relasi dalam subjek dengan predikat dalam kalimat. Apabila kalimat ini aktif akan menampilkan aktornya. Hal tersebut menandakan bahwa pemahaman pembaca dilegitimasi agar berfokus terhadap ketua partai Gerindra yang dipilih sebagai menteri dalam periode Jokowi.

(D7¹) Pembangunan lain yang juga akan *diselesaikan* adalah pasar.

Pada data D7¹ terdapat fitur gramatika meliputi pemasifan pada kata *diselesaikan*. Data tersebut menunjukkan nilai ekperensial yang menjadi tanda atau isyarat dari penghasil teks yang menuangkan ideologinya. Penggunaan kata *diselesaikan*. Bentuk kata dasar “selesai” menjadi “diselesaikan” karena mendapat afiks “di-“ dan “-kan”. Kata *diselesaikan* mengalami efek kalimat pasif, sehingga agen yang menyelesaikan pembangunan pasar dihilangkan, sehingga bisa saja masyarakat, pekerja bangunan, atau pemerintah yang tidak ditampilkan. Penghilangan agen tersebut bersembunyi dibalik kalimat pasif yang ada pada teks. Pembahasan kalimat pasif didasarkan atas sifat hubungan atau relasi dalam subjek dengan predikat dalam kalimat. Hal tersebut menandakan bahwa pemahaman pembaca dilegitimasi agar berfokus terhadap pembangunan pasar yang merupakan kebijakan dari kepemimpinan Jokowi.

Analisis data pada nilai relasional dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019.

Kosakata formal dan informal

Kata-kata formal dan informal yakni sebuah kepemilikan yang lazim dalam banyak masyarakat, baik pada tataran praktik maupun wacana yang berkenaan dengan praktik sosial yang tinggi dan akses yang dalam sebuah relasi sosial.

Kata formal

Kata formal ditunjukkan melalui kosakata asing dan kosakata ilmiah. Kata-kata formal yang ditunjukkan dalam teks menunjukkan relasi sosial yang membutuhkan kesopanan, memperhatikan ‘harga diri’ partisipan lain dengan berharap agar disukai ataupun tidak dilawan, serta memperhatikan status dan kedudukan (Fairclough, 2003). Kata-kata formal menunjukkan isyarat adanya jarak sosial dengan para pembaca teks, bisa pula ditunjukkan melalui pilihan. Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D9²) Presiden mengunjungi sentra pande besi itu untuk melihat pelaksanaan vaksinasi *door to door*.

Pada data (D9²) terdapat aspek kosakata formal yaitu *door to door*. Data tersebut menunjukkan nilai relasional sebagai tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada wacana. Dengan kata lain, nilai relasional berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial yang digambarkan dalam teks. Konstruksi hubungan ini dalam teks sangat penting dan signifikan terutama kalau berhubungan dengan konteks sosial karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

Terdapat bahasa asing ditandai dengan kata *door to door* yang memiliki arti kunjungan dari pintu ke pintu. Penggunaan bahasa asing tersebut direpresentasikan sebagai kesan wibawa sosial dan menciptakan kekuasaan pemerintahan Jokowi. Ideologi dibalik penggunaan bahasa asing tersebut menandakan bahwa presiden peduli dan ingin lebih dekat dengan masyarakat melalui kunjungan vaksinasi dari tempat sentra pande besi ke tempat sentra besi lainnya.

Kosakata informal

Kosakata informal digunakan untuk tujuan menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan ekspresi afektif dengan pendengar. Pilihan kosakata seperti ini akan menciptakan kesan-kesan kekuasaan, posisi, dan status. Kata-kata formal yang dipilih itu dalam pandangan analisis wacana kritis selain berperan sebagai “wadah informasi”, juga yang lebih penting berperan sebagai “pengontrol” terhadap pembaca serta “penonjol identitas” bagi sang penghasil teks (Santoso, 2012). Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D10²) *Mantul!* mulai Agustus ada kuota internet gratis hingga akhir tahun.

Pada D10² kata *mantul* merupakan aspek kosakata nonformal karena kata mantul merupakan bahasa gaul yang memiliki arti mantap betul. nilai relasional sebuah tanda atau isyarat yang

menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada wacana. Tentunya nilai relasional yang menghubungkan konteks masyarakat dalam berinteraksi digambarkan dalam teks. Konstruksi hubungan ini dalam teks sangat penting dan signifikan terutama kalau berhubungan dengan konteks sosial karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat

Penggunaan bahasa gaul direpresentasikan sebagai tujuan untuk tujuan menciptakan keakraban terhadap masyarakat dan solidaritas yang dilakukan oleh menteri Kemendikbud yang memberikan kouta internet gratis kepada pelajar selama masa pandemi covid-19, sehingga masyarakat merasa terbantu dengan adanya program kouta internet gratis yang diusung oleh salah satu menteri kabinet Jokowi.

Gramatikal modus kalimat

Modus kalimat berkenaan dengan cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga macam modus kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D11²) Presiden Joko Widodo (Jokowi) *mengumumkan pelantikan* menteri dalam Kabinet Indonesia Maju Rabu pagi WIB (23/10/2019).

Pada D11² terdapat frasa *mengumumkan pelantikan* yang merupakan aspek gramatikal modus kalimat deklaratif yang berisi informasi terhadap mitra tuturnya. Terdapat nilai relasional yang menjadi tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada wacana. Tentunya nilai relasional yang menghubungkan konteks masyarakat dalam berinteraksi digambarkan dalam teks. Konstruksi hubungan ini dalam teks sangat penting dan signifikan terutama kalau berhubungan dengan konteks sosial karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

Penggunaan frasa *mengumumkan pelantikan* tersebut direpresentasikan sebagai pemberi informasi mengenai adanya pelantikan menteri dalam Kabinet Indonesia Maju yang diusung oleh Jokowi, sehingga masyarakat sebagai mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Pada periode pertama presiden Jokowi melantik nama menteri sebelumnya dengan menyebutnya sebagai Kabinet Indonesia Kerja. Namun, pada periode kedua Jokowi mengumumkan nama kabinet yang dilantik dengan sebutan menyebutnya sebagai Kabinet Indonesia Maju, yaitu setelah bekerja saatnya Indonesia Maju.

Analisis data pada nilai ekspresif dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019

Kosakata Evaluasi positif dan evaluasi negatif

Kosakata evaluasi positif

Evaluasi positif melihat bagaimana sang penghasil teks menempatkan penilaian maupun pandangannya terhadap realitas yang digambarkan dalam teks. Penghasil teks sering memunculkan evaluasinya terhadap realitas secara implisit melalui kosakata akan menimbulkan makna ideologis yang bersifat positif.

(D16³) Jokowi layak *mendapatkan pujian* karena berani mengangkat menteri dari kalangan profesional di posisi-posisi strategis, sebagian dari mereka mengeluarkan kebijakan yang dianggap positif dan menuai pujian.

Pada D16³ terdapat frasa *mendapatkan pujian* yang merupakan aspek kosakata evaluasi positif. Terdapat nilai ekspresif yang berkenaan dengan penghasil teks dan identitas sosial yang dimiliki kemudian hal itu ditampilkan ke dalam teks. Ada penilaian ekspresif berbicara mengenai isyarat evaluasi penghasil teks terhadap realitas yang ditampilkan di dalam teks (Fairclough).

Penggunaan frasa tersebut direpresentasikan untuk mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial dalam hal ini Jokowi yang mendapat pujian dari masyarakat. Dengan demikian, presiden Jokowi mendapatkan citra yang positif di mata masyarakat karena berani mengangkat menteri dari kalangan profesional di posisi-posisi strategis.

Kosakata evaluasi negatif

Evaluasi positif melihat bagaimana sang penghasil teks menempatkan penilaian maupun pandangannya terhadap realitas yang digambarkan dalam teks. Penghasil teks sering memunculkan evaluasinya terhadap realitas secara implisit melalui kosakata akan menimbulkan makna ideologis yang bersifat negatif.

(D18³) Janji Jokowi untuk melakukan perampingan birokrasi menjadi dipertanyakan karena pembentukan kabinet awal yang gemuk. Tercatat, kabinet Jokowi memiliki 34 menteri, jumlah tersebut merupakan yang terbanyak di Negara Asia Tenggara. Jumlah tersebut belum dijumlah dengan pejabat setingkat menteri yang berjumlah 8 orang dan wakil menteri yang berjumlah 12 orang serta penunjukan staf khusus sebanyak 7 orang yang *dinilai oleh banyak orang mubazir*.

Pada D18³ terdapat klausa *dinilai oleh banyak orang mubazir* yang merupakan aspek kosakata evaluasi negatif. Terdapat nilai ekspresif yang berkenaan dengan penghasil teks dan identitas sosial yang dimiliki kemudian hal itu ditampilkan ke dalam teks. Ada penilaian ekspresif berbicara mengenai isyarat evaluasi penghasil teks terhadap realitas yang ditampilkan di dalam teks (Fairclough).

Penggunaan kalimat tersebut direpresentasikan untuk mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial dalam hal ini Jokowi yang mendapat kritikan dari masyarakat. Dengan demikian, pandangan tersebut dapat menggiring opini pembaca, sehingga memberikan evaluasi negatif kepada Jokowi yang terlalu berlebihan dalam membentuk Kabinet Indonesia Maju.

Gramatikal modalitas

Modalitas ialah klasifikasi proposisi menurut hal mengingkari kemungkinan atau keharusan, juga cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi antarpribadi. Data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut.

(D23³) "Saya *berharap* semuanya berjalan lancar agar anak-anak kita, pelajar-pelajar kita semuanya, tetap sehat, terlindungi dari bahaya COVID, dan bisa segera melakukan pembelajaran tatap muka," ucapnya.

Pada D23³ terdapat kata *berharap* yang merupakan aspek gramatikal modalitas intensional. Terdapat nilai ekspresif yang berkenaan dengan penghasil teks dan identitas sosial yang dimiliki kemudian hal itu ditampilkan ke dalam teks. Ada penilaian ekspresif berbicara mengenai isyarat evaluasi penghasil teks terhadap realitas yang ditampilkan di dalam teks (Fairclough). Penggunaan kata *berharap* direpresentasikan untuk menyatakan sikap penutur dengan peristiwa yang diungkapkannya. Melalui tuturan yang dikemukakan oleh menteri Kemendikbud Nadiem Makarim dapat menyatakan keinginan, harapan, dan permintaan, sehingga apabila harapan ini terwujud, maka ideologi menteri tersebut berhasil mengajak masyarakat untuk selalu patuh terhadap protocol kesehatan agar segera melakukan pembelajaran tatap muka.

PEMBAHASAN

Pembahasan ideologi presiden terpilih terhadap kebijakan dalam periode kepemimpinannya. Penting dipahami posisi *Kompas.com* dan *Detik.com* sebagai media daring terbesar di Indonesia Timur dan paling intens menerbitkan berita politik presiden terpilih periode 2019-2024. Media daring tersebut mampu menerbitkan berita secara komprehensif, sehingga hal ini mampu membentuk opini publik secara luas tentang realitas politik sesuai yang dikonstruksi oleh redaksi *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam pandangan Fairclough, penggunaan bahasa merupakan praktik sosial (1989). Pemberitaan media daring tersebut membuktikan bahwa, penalaan terhadap bahasa bukan hanya penalaan terhadap struktur linguistik, tetapi juga penalaan terhadap kehidupan sosial. Bahasa yang digunakan oleh media daring tersebut memiliki ketergantungan pada kondisi sosial yang sedang terjadi serta mempunyai efek sosial.

Berikut pemaparan ideologi presiden terpilih 2019 pada media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* (deskripsi teks dan interpretasi teks).

Nilai eksperensial dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan berbagai ideologi dalam nilai eksperensial yang dilakukan media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam menyajikan berita politik terkait kebijakan presiden terpilih 2019. Ideologi yang terkandung dalam nilai eksperensial kosakata meliputi, (1) metafora, (2) nominalisasi, dan (3) pemasifan.

Nilai eksperensial atau nilai pengalaman ialah sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Nilai-nilai eksperensial juga menunjukkan bagaimana perbedaan ideologi antar teks dalam dunia yang diwakili dan bagaimana penghasil teks menuangkannya. Makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan ideologi sang penghasil teks. Pandangan ini diperjelas oleh Eriyanto bahwa nilai pengalaman berisi tentang gambaran peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan ke dalam teks.

Terdapat metafora pada penelitian ini, Peneliti menemukannya pada penggunaan kosakata *kursi dan tulang punggung* dalam berita *kompas.com* dan *Detik.com*.

Nilai relasional dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan berbagai ideologi dalam nilai eksperensial yang dilakukan media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam menyajikan berita politik terkait kebijakan presiden terpilih 2019. Ideologi yang terkandung dalam nilai relasional kosakata dan gramatikal meliputi, (1) kata formal dan informal dan (2) modus kalimat.

Nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada wacana. Dengan kata lain, nilai relasional berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial yang digambarkan dalam teks. Pada pilihan proses penyusuman sebuah teks bergantung dan membantu menciptakan hubungan sosial antar partisipan. Eriyanto berpendapat bahwa analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam teks sangat penting dan signifikan terutama kalau berhubungan dengan konteks sosial karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

Nilai ekspresif dalam teks berita kebijakan presiden terpilih 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan berbagai ideologi dalam nilai eksperensial yang dilakukan media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam menyajikan berita politik terkait kebijakan presiden terpilih 2019. Ideologi yang terkandung dalam nilai relasional kosakata dan gramatikal meliputi, (1) evaluasi positif dan negatif kata formal dan informal dan (2) modalitas.

Nilai ekspresif ialah hal yang berkenaan dengan penghasil teks dan identitas sosial yang dimiliki kemudian hal itu ditampilkan ke dalam teks. Nilai ekspresif berbicara mengenai isyarat evaluasi atau penilaian penghasil teks terhadap realitas yang ditampilkan di dalam teks (Fairclough). Perbedaan bentuk-bentuk pada wacana dalam nilai ekspresif menunjukkan hal signifikan secara ideologis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek materialnya, yaitu mengungkap nilai-nilai ideologi politik presiden terpilih 2019 model Norman Fairclough yang berfokus pada kebijakan presiden dan wakil presiden dalam media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Penelitian yang objek kajiannya wacana berita media massa *online* ini menggunakan teori analisis Norman Fairclough. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut ini.

1. Ideologi politik yang terdapat pada pemberitaan presiden dan wakil presiden terpilih Jokowi-Ma'ruf berdasarkan nilai eksperensial berupa metafora, relasi makna, hiponimi, nominalisasi, dan pemasifan.
2. Ideologi politik yang terdapat pada pemberitaan presiden dan wakil presiden terpilih Jokowi-Ma'ruf berdasarkan nilai relasional berupa kata formal, kata informal, modus kalimat deklaratif, modus kalimat interogatif, evaluasi positif, dan evaluasi negatif.
3. Ideologi politik yang terdapat pada pemberitaan presiden dan wakil presiden terpilih Jokowi-Ma'ruf berdasarkan nilai ekspresif berupa modalitas intensional. Nilai-nilai yang terdapat di dalam pemberitaan presiden dan wakil presiden terpilih Jokowi-Ma'ruf dengan menggunakan model Norman Fairclough, yaitu masing-masing nilai memiliki ideologi tertentu dalam merepresentasikan pemahaman pembaca, sehingga dalam media daring *Kompas.com* dan *Detik.com* menampilkan

pemberitaan presiden terpilih tahun 2019 yang mengacu pada kebijakan-kebijakan politik yang dilakukan selama masa kepemimpinannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bagian pendahuluan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian, yaitu fitur bahasa kekuasaan sebagai peranti kekuasaan melalui fitur linguistik kosakata, fitur gramatika, dan fitur struktur teks pada teks berita Pemilihan Walikota Makassar pada media daring *Fajar.co.id* yang didayagunakan untuk mengonstruksi, mengontrol, dan menanamkan ideologi atau gagasan yang dituangkan dalam teks. Hal tersebut tampak dalam upaya penggambaran citra pasangan calon, penyampaian visi dan program, serta aktivitas kampanye dan kunjungan para calon. Melalui identifikasi tersebut, tampak bahwa masing-masing paslon melakukan praktik kekuasaannya dalam menyajikan teks kepada pembaca.

1. Tiap pasangan calon yang bertarung dalam pemilihan Walikota Makassar menunjukkan bahwa bahasa kekuasaan sebagai peranti kekuasaan melalui fitur linguistik kosakata dan berhasil dimanfaatkan secara optimal oleh mereka yang memiliki niat berkuasa. Bahasa kekuasaan ditemukan pada fitur kosakata, yaitu (1) evaluasi positif-negatif, (2) metafora, (3) kata formal dan informal, (4) relasi makna ideologis, dan (5) eufemistik. Terdapat nilai ekspresif dan nilai rasional pada fitur kosakata.
2. Tiap pasangan calon yang bertarung dalam pemilihan Walikota Makassar menunjukkan bahwa bahasa kekuasaan sebagai peranti kekuasaan melalui fitur linguistik gramatikal dan berhasil dimanfaatkan secara optimal oleh mereka yang memiliki niat berkuasa. Bahasa kekuasaan ditemukan pada fitur gramatikal meliputi ketransitifan, pemasifan, modus kalimat, nominalisasi, dan modalitas. Terdapat nilai relasioanal dan nilai eksperensial dalam fitur gramatikal.
3. Tiap pasangan calon yang bertarung dalam pemilihan Walikota Makassar menunjukkan bahwa bahasa kekuasaan sebagai peranti kekuasaan melalui fitur struktur teks meliputi implikatur, gilir tutur, sapaan, nama rujukan pribadi, dan pengontrolan partisipan. Terdapat nilai eksperensial dan nilai relasional pada fitur struktur teks.

Temuan hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca harus cerdas dan kritis dalam memilah informasi dan bacaan pada teks berita media online atau media cetak. Bagi pengelola media juga hendaknya selalu berusaha bersikap netral sehingga tidak menimbulkan kecenderungan dalam memberitakan peristiwa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough maupun menggunakan teori analisis wacana kritis teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Logman Group Limited.
- Fairclough, N. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. Boyan Publishing.
- Hartanto, B. H., Rochmah, E. C., & Goziyah. (2020). *Critical Discourse Analysis of Theo Van Leeuwen's Inclusion Theory on Anti-Crime Editorials in Daily Newspapers Pos Kota February 2020 Edition*. 4(1). <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Hura, D., Manaf, N. A., & Ramadhan, S. (2020). *Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal tentang Pembunuhan Berita Online Tribun News.com*. 32(1). <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/522>
- Lestari, M. (2021). *Konstruksi Ideologi dan Citra Politik di Balik Naskah Pidato Kepresidenan Pertama Joko Widodo*. *Jurnal IMPRESI Vol. 1(2)*. <https://jurnal.uns.ac.id/impresi/article/view>
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Mandar Maju.
- Sholikhati, N. I. (2018). *Analisis Praktik Sosiokultural Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Pada Media Metro TV dan NET Melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. *Caraka*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001>

- Suyanu, Rusdiawan, & Sumerep, A. Z. (2017). *The Use of Language Elements in the Creation of Coherences in Discourse*. 3(5). <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/228>
- Yufarlina Rosita, F., & Nur Jannah, M. (2020). Politik Wacana pada Berita Pilpres 2019 di Media Daring Vivanews.com. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 155–168. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art4>